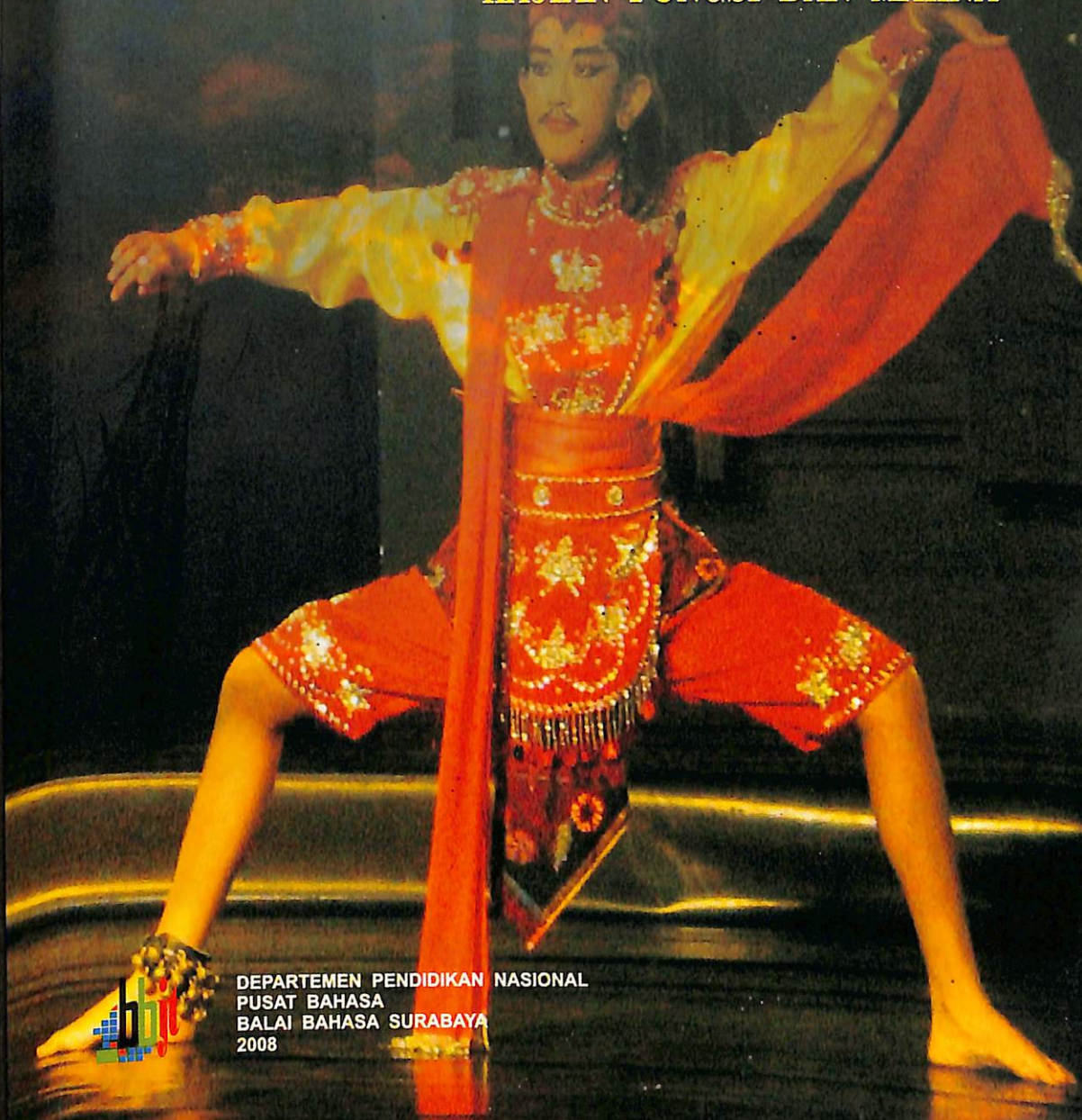


PARIKAN DALAM LUDRUK: KAJIAN FUNGSI DAN MAKNA

SERI PENELITIAN

Dian Roesmiati, S.S.

PARIKAN DALAM LUDRUK: KAJIAN FUNGSI DAN MAKNA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA SURABAYA
2008



BALAI BAHASA SURABAYA

**PARIKAN DALAM LUDRUK:
KAJIAN FUNGSI DAN MAKNA**

Dian Rocsmiati

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA SURABAYA
2008**

**PARIKAN DALAM LUDRUK:
KAJIAN FUNGSI DAN MAKNA**
Hak Cipta © Dian Roesmiati

Penyunting Naskah
Dian Roesmiati

Desain Sampul
Anang Santosa

Juru Atak
W. Hariyanto

Cetakan 1
2008

Balai Bahasa Surabaya
Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo
Telepon/Faksimile (031) 8051752
Pos-el: info@balaibhsjatim
Laman: www.balaibhsjatim.org

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan
Untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Dian Roesmiati, Cet. 1
Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya, 2008
iv + 145 hlm.; 16 x 21 cm
ISBN: 978-602-8334-02-0

Isi Di Luar Tanggung Jawab Percetakan Lateral

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA SURABAYA

Sastra merupakan cermin kehidupan suatu masyarakat, sastra juga menjadi simbol kemajuan peradaban suatu bangsa. Oleh karena itu, masalah kesastraan di Indonesia khususnya di Jawa Timur tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat.

Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Balai Bahasa Surabaya berupaya mewujudkan peningkatan mutu penelitian, pusat informasi, serta pelayanan kesastraan kepada masyarakat.

Untuk mencapai itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) pemasyarakatan sastra melalui berbagai media—antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah, (4) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang sastra melalui penataran, bengkel sastra, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan.

Di bidang penelitian, Balai Bahasa Surabaya telah melakukan penelitian sastra Indonesia dan daerah, baik penelitian mandiri maupun melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan oleh Balai Bahasa Surabaya. Penerbitan itu diharapkan dapat memperkaya bahan dokumentasi dan informasi tentang penelitian sastra di Jawa Timur. Penerbitan buku “Parikan dalam Ludruk: Kajian Fungsi dan Makna” ini merupakan salah satu upaya ke arah tersebut. Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat sastra serta masyarakat pada umumnya.

Drs. Amir Mahmud, M.Pd.

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan puji syukur ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat izin, kesabaran, dan kekuatan yang diberikan-Nya, maka penelitian dengan judul “Parikan Dalam Ludruk: Kajian Fungsi dan Makna” ini dapat diselesaikan sesuai waktu yang ditetapkan.

Penelitian ini memfokuskan pada masalah parikan dalam ludruk yang terdapat dalam rangkuman kidungan ludruk di Jawa Timur. Pembicaraan tentang parikan ludruk sangat menarik karena eksistensinya sebagai salah satu kebudayaan Jawa sampai saat ini masih digemari masyarakat Jawa Timur. Selain itu, parikan ludruk memiliki fungsi dan makna yang terkait dengan masalah kehidupan, yaitu masalah pendidikan, politik, persatuan, dan ketuhanan.

Penelitian ini dapat dilaksanakan karena adanya peran, jasa, dan bantuan berbagai pihak. Sehubungan hal tersebut, penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Bahasa Surabaya yang telah memberi kepercayaan untuk menerbitkan hasil penelitian ini.

Penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan peminat sastra. Selain itu, penulis juga mengharap kritik dan saran bagi penyempurnaan tulisan ini.

Dian Roesmiati, S.S.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Landasan Teori	5
1.6 Metode dan Teknik	11
1.7 Sumber Data	13
1.8 Sistematika Penulisan	13
Bab II Sejarah Perkembangan Ludruk dan Kidungan Ludruk Jawa Timur	15
2.1 Sejarah Perkembangan Ludruk	15
2.2 Sejarah Perkembangan Kidungan Ludruk	21
Bab III Bentuk dan Unsur Parikan Ludruk	33
3.1 Bentuk Parikan Ludruk	33
3.2 Unsur-Unsur Parikan Ludruk	43
3.2.1 Aspek Bunyi	44
3.2.2 Aspek Spasial	54
3.2.3 Aspek Kebahasaan	60
3.2.4 Aspek Pengajaran	63

Bab IV Fungsi dan Makna Parikan Ludruk Jawa Timur	73
4.1 Fungsi Parikan Ludruk	73
4.1.1 Fungsi Parikan Sebagai Nasihat	74
1. Nasihat agar menghormati pria/suami	74
2. Nasihat agar menghormati wanita/istri	75
3. Nasihat agar berbakti dan menghormati orang tua	76
4. Nasihat untuk orang yang akan menikah	78
5. Nasihat agar perempuan menjaga diri	79
6. Nasihat agar berbuat kebaikan	81
7. Nasihat agar tidak ingkar janji	82
8. Nasihat agar hidup rukun	82
9. Nasihat agar membela negara	83
10. Nasihat agar menjalankan salat	84
11. Nasihat untuk orang berumah tangga	86
12. Nasihat agar beretika baik	90
13. Nasihat agar hidup bermasyarakat	91
14. Nasihat agar menghormati guru	92
15. Nasihat agar bersikap ramah tamah	94
16. Nasihat untuk orang yang sedang jatuh cinta	95
4.1.2 Fungsi Parikan Sebagai Sindiran/Kritikan	95
1. Sindiran untuk orang berumah tangga	95
2. Sindiran untuk laki-laki/suami	98
3. Sindiran agar tidak melupakan teman	99
4. Sindiran untuk orang yang suka ingkar janji	100
5. Sindiran untuk orang yang jatuh cinta	101
6. Sindiran untuk orang yang berutang	103
7. Sindiran untuk pergaulan muda-mudi	104
8. Sindiran untuk orang yang memiliki banyak anak	104
9. Sindiran untuk wanita	105
10. Sindiran untuk ibu tiri	106
11. Sindiran untuk awak ludruk	106
12. Sindiran agar tidak mencampuri urusan orang lain	107

13. Sindiran untuk anak yang tidak patuh orang tua	107
14. Sindiran agar tidak hidup bersama sebelum menikah	108
15. Sindiran untuk janda	108
16. Sindiran untuk anak kecil agar beretika	109
4.1.3 Fungsi Parikan Ludruk sebagai Senda Gurau	110
4.2 Makna Parikan Ludruk	116
4.2.1 Makna yang Berkaitan dengan Pendidikan	119
4.2.2 Makna yang Berkaitan dengan Politik	123
4.2.3 Makna yang Berkaitan dengan Persatuan	127
4.2.4 Makna yang Berkaitan dengan Tuhan	129
Bab V Simpulan	133
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN	138

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan di Jawa Timur menampilkan satu corak khas dan sebagai salah satu bagian dari kebudayaan nasional. Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di Jawa Timur terutama bidang kesenian memiliki ciri khas mudah diketahui oleh masyarakat lain, yaitu kesenian tradisional ludruk. Ludruk sebagai kesenian tradisional merupakan budaya rakyat yang masih asli dan memiliki nilai-nilai akar budaya yang menandai identitas masyarakat atau daerahnya.

Sebagai salah satu kesenian daerah, ludruk berada di jajaran seni tradisional daerah Jawa Timur dan merupakan kesenian yang cukup potensial untuk dapat dikembangkan sebagai aset daerah dan aset nasional. Hal tersebut secara tersirat dapat dipastikan bahwa di Jawa Timur banyak terdapat pertunjukan ludruk yang diadakan di berbagai daerah, baik di pusat kota, di pinggiran kota, maupun di pedesaan. Sebagai salah satu aset nasional dan ciri khas suatu daerah, ludruk berfungsi sebagai (1) media hiburan, (2) media kreativitas berkesenian, dan (3) sosial-ekonomi dari sektor sosial budaya. Ludruk sebagai sebuah seni pertunjukan mampu tampil dalam totalitas pertunjukan yang menampilkan berbagai unsur hiburan. Unsur-unsur yang merupakan bentuk kreativitas seniman

maupun reformasi hiburan, misalnya *cerita, dagelan, gandhangan, parikan, ngremo, dan bahasa.*

Parikan merupakan salah satu tradisi lisan yang masih digunakan masyarakat Jawa, khususnya Jawa Timur, baik dalam pentas kesenian maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sampai saat ini, belum ada data yang otentik tentang munculnya parikan dalam masyarakat Jawa. Dalam hal ini, Soebagya (1992) mengaitkan dengan munculnya kesenian pentas ludruk yang dapat dipakai sebagai acuan keberadaan parikan. Kesenian ludruk diperkirakan mulai ada abad ke-18, yaitu ditandai pertunjukkan ludruk pertama kali yang diprakarsai Sawunggaling, putra Jayengrana dan bupati ke-3 Surabaya.

Ludruk selalu menampilkan kidungan dalam bentuk parikan dan dilakukan sebelum pertunjukkan utama ludruk. Pada dasarnya, parikan telah berkembang di masyarakat dan ludruk merupakan salah satu mediana. Menurut Hutomo (1990), parikan dalam sastra Jawa mirip dengan pantun dalam sastra Melayu atau sastra Indonesia. Parikan merupakan bentuk puisi dalam sastra lisan. Oleh karena itu, parikan memiliki konvensi tertentu yang harus dipenuhi, misalnya jumlah larik, jumlah kata, dan jumlah suku kata dalam setiap larik.

Parikan termasuk salah satu jenis karya sastra Jawa di antara jenis-jenis sastra yang cukup banyak macam dan ragamnya. Setakat karya sastra Jawa dianggap sebagai salah satu unsur budaya Jawa, maka parikan dapat dianggap sebagai salah satu

khazanah budaya Jawa yang ikut memer kaya warna budaya masyarakat Jawa dengan beragam problematikanya.

Parikan dianggap sebagai puisi rakyat karena hidup dan berkembang di tengah-tengah rakyat, bahkan setiap orang Jawa dapat mengucapkan dan sekaligus “menciptakan” parikan. Sebagaimana halnya kesenian rakyat yang lain, kebanyakan wacana parikan dalam ludruk banyak ditemukan di lingkungan masyarakat Jawa yang tidak diketahui penciptanya. Parikan dapat ditemukan dalam berbagai kehidupan orang Jawa, menjadi bagian kehidupan sehari-hari dengan muatan nasihat, sindiran, senda gurau, dan sebagainya.

Melalui penelitian ini diharapkan terungkap masalah-masalah yang terdapat di dalam parikan, baik dari sudut estetika kesastraan maupun dari sudut makna. Dilihat dari estetika kesastraan, parikan ludruk menampilkan konvensi puisi melalui rima, aliterasi, asonansi, dan perulangan; sedangkan dari sudut makna, parikan ludruk sangat erat kaitannya dengan kehidupan.

Melihat kenyataan berbagai bentuk penampilan ludruk di Jawa Timur, terdapat sejumlah kecenderungan untuk mengadakan penelitian tentang ludruk dari berbagai aspek atau unsurnya. Adapun penelitian yang membicarakan ludruk sebagai topik bahasan, antara lain penelitian berjudul “Aspek Kesastraan dalam Seni Ludruk” (1984); “Perkembangan Tema, Nilai dan Fungsi Ludruk” (1987) oleh Mukhsin Ahmadi; “Karakteristik Bahasa Ludruk di Jawa Timur” (1985) oleh Mujiyanto; “Bentuk dan Isi

Kidung dalam Ludruk Jawa Timur” (1991) oleh Maryaeni; “Perkembangan Ludruk Jawa Timur. Kajian Analisis Wacana” oleh Sunaryo HS; “Deskripsi Lakon Ludruk di Malang” (1984) oleh Henricus Supriyanto; serta “Ludruk dan Aspek Sastranya” (1985) oleh Suwarni, sedangkan penelitian yang mengarah langsung pada fungsi dan makna parikan ludruk belum ada penelitian yang membahas secara khusus. Alasan itulah yang melatarbelakangi penulis meneliti “Parikan Dalam Ludruk: Kajian Fungsi dan Makna”.

1.2 Masalah

Permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana sejarah dan asal-usul parikan?; (2) bagaimana bentuk dan unsur-unsur parikan?; (3) memiliki fungsi apa sajakah parikan dalam ludruk; dan (4) makna apa sajakah yang terdapat dalam parikan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah mengemuka di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan (1) mengetahui sejarah dan asal-usul perkembangan parikan, (2) mengetahui bentuk dan unsur-unsur parikan dalam ludruk, (3) mendeskripsikan fungsi dan makna parikan bagi pembaca dan penikmat karya sastra.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk pengembangan ilmu sastra di Indonesia, khususnya dalam genre puisi Jawa baru

bukan tembang (parikan) dan dalam bidang penerapan teori sastra untuk kajian ilmiah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat secara teoritis penelitian “Parikan Dalam Ludruk: Kajian Fungsi dan Makna” adalah menambah khazanah teori ilmu sastra, khususnya mengenai parikan dalam ludruk di Jawa Timur. Manfaat praktis yang dapat diberikan melalui penelitian ini adalah memberikan kontribusi bagi pembentukan mental dan spiritual masyarakat Jawa Timur melalui pesan moral yang disampaikan dalam parikan. Selain itu, dapat memupuk semangat persatuan dan kesatuan bangsa serta pembangunan manusia Indonesia scutuhnya.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan apresiasi sastra Jawa khususnya genre puisi, memacu peningkatan kualitas penulisan kreatif dan kecintaan masyarakat terhadap karya sastra Jawa. Selain itu, kajian puisi (parikan) ini memiliki manfaat untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memahami parikan.

1.5 Landasan Teori

Gagasan bahwa parikan termasuk jenis puisi Jawa baru bukan tembang adalah jenis sastra yang utuh dan khas sehingga menuntut penelitian ini menggunakan teori genre atas dasar metode struktural-semiotik. Adapun yang dimaksud genre adalah suatu model penulisan yang berfungsi untuk menuntun aktualisasi

penulisan sastra melalui prinsip-prinsip pokok (Wellek dan Austin Warren, 2001:226). Oleh karena itu, prinsip pencarian genre ditentukan selama proses pembacaan retroaktif yang menandai berbagai elemen struktur, baik struktur dalam maupun struktur luar, melalui praduga dan harapan- selama pembacaan teks-- tentang genre-genre parikan (Riffaterre, 1978:5--6).

Menganalisis karya sastra bertujuan untuk memahami makna. Menganalisis karya sastra adalah usaha memberi makna kepada teks karya sastra tersebut. Puisi adalah struktur (tanda-tanda) yang bermakna (Pradopo, 2001:120---121). Parikan termasuk jenis puisi yang memiliki unsur-unsur yang tertata (terstruktur). Tiap-tiap unsur hanya memunyai makna dalam kaitannya dengan unsur-unsur yang lain dalam struktur itu secara keseluruhan (Hawkes, 1978:17---18). Sesuai dengan pengertian tersebut, analisis struktur adalah menganalisis parikan ke dalam unsur-unsur dan fungsinya dan penguraian bahwa tiap-tiap unsur memunyai makna hanya dalam kaitannya dengan unsur yang lain.

Teori struktural yang dikemukakan adalah teori strukturalisme murni. Akan tetapi, dalam kenyataannya karya sastra (termasuk parikan) tidak lahir dari kekosongan budaya. Dengan kata lain, parikan tidak terlepas dari situasi budaya yang melingkupi. Hubungan itu sangat menentukan makna dan pemahaman atas parikan. Oleh karena itu, agar strukturalisme dapat menjangkau data yang akan dianalisis, teori tersebut perlu digabungkan dengan teori semiotik. Gabungan kedua teori itu

disebut strukturalisme-dinamik (Tecuw, 1983:63). Strukturalisme-dinamik adalah strukturalisme dalam kerangka semiotik. Dengan kata lain, strukturalisme-dinamik adalah strukturalisme dengan memperhatikan karya sastra sebagai sistem tanda. Sistem tanda memunyai makna berdasarkan konvensi masyarakat (bahasa) maupun konvensi sastra.

Teori sastra yang memahami karya sastra sebagai tanda adalah semiotik. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Lebih lanjut dikemukakan oleh Premier dalam Jabrohim (2001:99) bahwa studi sastra yang bersifat semiotik adalah usaha untuk menganalisis karya sastra sebagai suatu makna, dengan melihat variasi-variasi di dalam struktur karya sastra atau hubungan antar unsur-unsurnya akan dihasilkan bermacam-macam makna.

Sependapat pernyataan Jabrohim di atas, Endraswara (2003:65) mengatakan bahwa kajian struktural semiotik akan mengungkap karya sastra sebagai sistem tanda. Tanda tersebut merupakan sarana komunikasi yang bersifat estetis. Karena itu, setiap tanda membutuhkan pemaknaan. Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh gejala kebudayaan sebagai tanda (Eco, 1978:6—7). Semiotik merupakan disiplin ilmu yang meneliti semua bentuk komunikasi antarmakna yang didasarkan pada sistem tanda.

Karya sastra merupakan sistem tanda yang bermakna dan menggunakan medium bahasa. Sistem tanda tersebut jelas tidak

dapat dimaknai secara langsung, untuk dapat memahaminya harus melalui proses interpretasi makna. Dalam hal ini, tanda-tanda bahasa (baik dalam tataran konvensi bahasa maupun sastra) merupakan *entry point* menuju pemaknaan (Riffaterre, 1978:7).

Menganalisis puisi bertujuan untuk memahami maknanya. Selain itu, menganalisis puisi adalah usaha memberi makna kepada teks puisi. Puisi merupakan karya seni bermedium bahasa. Bahasa adalah medium yang sudah memunyai arti (Pradopo, 2001:280). Sehubungan dengan hal tersebut, Preminger (1974:981) menyatakan, bahasa merupakan sistem semiotik tingkat pertama yang sudah memunyai arti. Arti bahasa ditentukan oleh konvensi masyarakatnya, sehingga para pemakai bahasa—termasuk pengarang (sastrawan)—terikat pada sistem bahasa yang digunakan. Karena itu, bahasa sebagai sistem tanda menyediakan perlengkapan konseptual yang sukar sekali dihindarkan karena perlengkapan itu merupakan pemahaman terhadap dunia nyata sekaligus merupakan dasar komunikasi antar anggota masyarakat (Teeuw, 1983:96). Dalam konteks ini, pembaca dalam memberi makna karya sastra juga harus mematuhi sistem konvensi bahasa yang digunakan.

Dalam karya sastra, arti bahasa (*meaning*) ditingkatkan ke tataran yang lebih jauh yakni menjadi makna (*significance*), sehingga karya sastra merupakan sistem semiotik tingkat kedua. Peningkatan dari “arti” menjadi “makna” ditentukan oleh konvensi sastra, yang disebut sebagai konvensi tambahan (Preminger,

1974:981). Oleh karena itu, pengarang dan pembaca harus mematuhi konvensi sastra yang digunakan.

Semiotik berusaha menganalisis karya sastra sebagai sebuah sistem tanda dan menentukan konvensi apa yang memungkinkan karya sastra itu memunyai arti atau makna, dengan cara melihat beberapa bentuk tanda yang ada dalam struktur karya tersebut. Semiotik merupakan cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Zoest, 1993:1). Dalam buku lain disebutkan, semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda (Sobur, 2001:87). Aart Van Zoest memberikan ciri-ciri tanda antara lain, harus dapat diamati dan 'ditangkap'; selain itu, tanda harus menunjuk kepada sesuatu yang lain atau yang tidak hadir dan; timbulnya tanda baru dalam benak penerima tanda (1993:12-14).

Teori semiotik Lotman dalam Endraswara (2003:65) menjelaskan bahwa sastra adalah salah satu cara manusia menjalin hubungan dengan dunianya. Sastra adalah wahana informasi berupa tanda untuk menerima informasi, menyimpan, dan mengalihkan. Karya sastra adalah sebuah teks yang memuat tanda. Kehadiran sastra tidak lain merupakan sistem sekunder, karena hanya bersifat meniru bahasa alami.

Pemaknaan puisi secara struktural semiotik, pertama kali dapat dilakukan dengan pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik* atau

retroaktif (Riffaterre, 1978:5—6). Pembacaan *heuristik* adalah pembacaan berdasarkan struktur kebahasaan atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan *hermeneutik* adalah pembacaan karya sastra berdasarkan konvensi sastra menurut sistem semiotik tingkat kedua.

Masih menurut Riffaterre dalam Jabrohim (2001:102) ketaklangsungan ekspresi disebabkan oleh (1) penggantian arti (*displacing of meaning*); (2) penyimpangan arti (*distorting of meaning*); dan (3) penciptaan arti (*creating of meaning*). Penggantian arti berupa penggunaan metafora dan metonimi; penyimpangan arti disebabkan oleh ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense; serta penciptaan arti disebabkan oleh pemanfaatan bentuk visual, misalnya enjambemen, persajakan, *homologues* (persejajaran bentuk maupun baris), dan tipografi.

Dalam susastra Jawa (baru atau modern), pembagian jenis karya sastra Jawa juga dilakukan berdasarkan bentuknya. Pembagian jenis karya sastra itu diantaranya, dinyatakan oleh Kats dan Hadiwidjana (1934) bahwa pembagian jenis sastra Jawa dilakukan berdasarkan bentuk (*kampirid mungguh ing wujud*) dengan cara mengungkapkan bahasa (*cara wedharing basa*). Jenis karya sastra Jawa dibedakan atas (a) tembang (puisi Jawa tradisional) yang mencakup (1) tembang *para* (parikan, *geguritan*, *gendhingan*, *wangsalan*); (2) tembang *yasana*; dan (b) *basa gancaran* (prosa) (Padmopuspito dalam Sudaryanto, 1991).

Menurut Saputra (2001:66), puisi Jawa baru terdiri atas dua bagian yaitu (1) puisi Jawa baru bukan tembang yang dibedakan atas (a) *guritan*, (b) parikan, (c) *wangsalan*, dan (d) *singir*; serta (2) puisi Jawa baru bertembang.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa parikan termasuk puisi Jawa baru bukan tembang yang memiliki sejumlah patokan atau aturan serta milik pribadi. Keindahan suatu puisi dalam hal ini parikan ditentukan oleh bunyi, kata, dan perulangan. Disamping itu, aspek keindahan puisi sekaligus bertautan dengan makna puisi sebagai suatu wacana (Saputra, 2001:1).

Secara umum, penafsiran sebuah teks sastra dilakukan untuk menemukan makna sebuah isi karya sastra. Selain itu, usaha penafsiran teks ini bertujuan mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan cara metode ilmiah.

1.6 Metode dan Teknik

Penelitian “Parikan Dalam Ludruk: Kajian Fungsi dan Makna” menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik kepustakaan. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk membuat penggambaran dan pelukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang diselidiki (Soekanto, 1982:63). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel ditetapkan dengan cara mengambil secara sengaja anggota populasi

yang mempunyai ciri spesifik dan menyesuaikan tujuan yang hendak dicapai (Atar Semi, 1983:44). Secara singkat, metode *purposive sampling* digunakan untuk memilih dan menentukan sampel.

Penelitian ini menggunakan karya sastra (kumpulan *kidungan*/parikan ludruk) sebagai objek kajian. Hal tersebut berarti penelitian ini merupakan model kajian tekstual (*textual research*) dengan melalui pembacaan sastra *heuristik* dan *hermeneutik*.

Pembacaan *heuristik* pada dasarnya adalah interpretasi tahap pertama. Pada tahap ini, pemahaman pembaca ditujukan pada bahasa yang mempunyai arti referensial. Dengan demikian, diperlukan kompetensi linguistik pembaca guna memahami adanya hambatan pembacaan. Selain kompetensi linguistik, juga diperlukan kompetensi kesastraan. Pada tahap ini diharapkan dapat memberikan tanggapan secara tepat dan melengkapi atau mengisinya. Dari pembacaan *heuristik*, pembaca harus bergerak lebih jauh menuju pembacaan *hermeneutik* (retroaktif), yaitu pembacaan yang didasarkan pada konvensi sastra. Pembaca diharapkan dapat menafsirkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi yang pertama. Dari pemahaman makna yang masih beraneka ragam, pembaca harus bergerak lebih jauh untuk memperoleh kesatuan maknanya

Dalam pengolahan data menggunakan metode pembacaan sastra secara bertahap. Metode pembacaan *heuristik* digunakan untuk mengenal ciri utama genre dan memahami struktur formal

parikan ludruk. Metode pembacaan retroaktif atau *hermeneutik* digunakan dalam menandai satuan-satuan bermakna.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kajian pustaka. Artinya, data yang dianalisis baik berupa kata, frase, kalimat, atau wacana dipadu dengan teori dan pendapat para ahli melalui tulisan-tulisan ilmiah.

1.7 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sejumlah parikan (lebih kurang 200 parikan) dalam buku berjudul “Kidungan Ludruk” editor Henri Supriyanto diterbitkan tahun 2004 oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur bekerja sama dengan penerbit Wicara.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian berjudul “Parikan Dalam Ludruk: Kajian Fungsi dan Makna” memiliki sistematika sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan terdiri atas latar belakang, masalah, tujuan, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik, serta sumber data.

Bab II Sejarah Perkembangan Ludruk dan Kidungan Ludruk

2.1 Sejarah Perkembangan Ludruk

2.2 Sejarah Perkembangan Kidungan Ludruk

Bab III Bentuk dan Unsur Parikan Ludruk

3.1 Bentuk Parikan Ludruk

3.2 Unsur-Unsur Parikan Ludruk

- 3.2.1 Aspek Bunyi
- 3.2.2 Aspek Spasial
- 3.2.3 AspekKebahasaan

Bab IV Fungsi dan Makna Parikan Ludruk

4.1 Fungsi Parikan

- 4.1.1 Fungsi Parikan sebagai nasihat
- 4.1.2 Fungsi Parikan sebagai sindiran/kritik
- 4.1.3 Fungsi Parikan sebagai senda gurau

4.2 Makna Parikan Ludruk

- 4.2.1 Makna yang berkaitan dengan Pendidikan
- 4.2.2 Makna yang berkaitan dengan Politik
- 4.2.3 Makna yang berkaitan dengan Persatuan
- 4.2.4 Makna yang berkaitan dengan Tuhan

Bab V Simpulan

Daftar Pustaka

BAB II SEJARAH PERKEMBANGAN LUDRUK DAN KIDUNGAN DI JAWA TIMUR

2.1 Sejarah Perkembangan Ludruk

Secara etimologis, kata ludruk berasal dari kata *molo-molo* dan *gedrak-gedruk*. *Molo-molo* berarti 'mulutnya penuh dengan tembakau sugi' dan kata-kata yang keluar dari mulutnya berisi kidungan dan dialog, sedangkan *gedrak-gedruk* berarti 'kakinya menghentak-hentak' pada saat menari di pentas (Ahmadi, 1987:7). Pendapat lain mengatakan bahwa *ludruk* berasal dari kata-kata *gela-gelo* dan *gedrak-gedruk*. Pengertian *gela-gelo* adalah 'menggeleng-gelengkan kepala' pada saat menari, dan *gedrak-gedruk* berarti 'menghentakkan kaki' di pentas saat menari.

Kedua pendapat tersebut memiliki pengertian yang sama, yaitu menyampaikan kata-kata dan memperagakan gerak. Dengan kata lain, terdapat unsur nyanyian (kidung) dan unsur tari atau unsur bahasa serta gerak. Unsur bahasa atau verbal dalam ludruk berujud nyanyian (kidungan) dan dialog (narasi), sedangkan unsur gerak dapat berupa tarian pada saat memainkan peran di pentas maupun saat *mengidung* (Sunaryo, 1997:7)

Gerak atau lakuan yang dapat disaksikan saat pementasan ludruk bukan hanya dilakukan pada saat pentas cerita berlangsung, tetapi juga pada saat kidungan sebelum pertunjukan cerita dimulai.

Era perkembangan ludruk dapat diklasifikasikan melalui beberapa *genre* (bentuk). Menurut sejarah, perkembangan ludruk bermula dari ludruk *Bandhan* yang muncul dan berkembang abad XII—XV. Ludruk *Bandhan* mempertunjukkan sejenis pameran kekuatan dan kekebalan yang bersifat magis dengan menitikberatkan pada kekuatan batin. Pada abad XVI—XVII muncullah *lerok* yang dipelopori oleh pak Santik dari Jombang. Kata *lerok* diambil dari kata *lira* bermakna ‘alat musik yang berbentuk seperti kecapi’ (*cimplung siter*) dan memainkannya dipetik sambil bernyanyi mengungkapkan isi hati (Ahmadi, 1987).

Dalam pentas *lerok* tersebut, pak Santik memanfaatkan suara-suara dari mulut sebagai iringan musik. Seiring perkembangan zaman, tahun 1915-an pentas *lerok* lebih memanfaatkan *gendhang* dan *jidhor* (tambur besar) dan setelah terjadi penambahan pemain menjadi tiga orang, maka namanya berubah menjadi *besutan*. Nama *besutan* diambil dari nama tokoh utama, yaitu pak Besut, sedangkan pemain lainnya bernama Asmonah dan paman Jamino (Ahmadi, 1987).

Pada tahun 1931, ludruk *besutan* berubah menjadi ludruk yang berbentuk sandiwara dengan jumlah tokoh yang semakin banyak. Bentuk ini tetap mempertahankan ciri khas ludruk, yaitu ada tarian *ngremo*, *kidungan*, *dagelan*, dan *cerita (lakon)*. Tahun 1937, ludruk mulai menggunakan cerita legenda dan berubah menjadi semacam drama seiring dengan munculnya Cak Durasim, tokoh ludruk dari Surabaya.

Berdasarkan pertumbuhan dan perkembangan ludruk, dapat diketahui bahwa pertunjukkan ludruk merupakan keutuhan dari tiga *genre*, yaitu *ngremo* (tari kepahlawanan), *dagelan* (lawakan), dan cerita. Cerita yang diangkat di dalam pentas ludruk banyak bersumber dari cerita rakyat. Oleh karena itu, sebagai salah satu teater rakyat, ludruk banyak menampilkan cerita yang berakar dari *folklor* dan *folktale* (Oemarjati dalam Danandjaja, 1983). Dalam perkembangannya, ludruk dikatakan sebagai sandiwara yang menggunakan beberapa orang sebagai pelaku dalam cerita.

Secara umum, fungsi ludruk dapat dipilahkan ke dalam fungsi individual dan fungsi sosial. Sisi pementasan ludruk fungsinya adalah sebagai media pendidikan masyarakat, media perjuangan, media kritik sosial, media pembangunan mental spiritual, dan media sponsor (Supriyanto, 1992:51). Seperti halnya folklor, ludruk memiliki fungsi yang beragam dan keragaman fungsi ini disebabkan karakteristik ludruk sebagai seni pertunjukkan dan sebagai bentuk sastra lisan yang hidup dan berkembang di masyarakat. Berbagai fungsi ludruk dapat disebutkan melalui perkembangan konteksnya, yaitu (1) sebagai alat pendidikan masyarakat, (2) alat pemupuk rasa solidaritas kolektif, (3) alat hiburan yang memperkaya jiwa dan nilai estetika, dan (4) dunia alternatif cara berpikir dan pengendalian atmosfer budaya (Supriyanto, 1992).

Sebagai kesenian khas Jawa Timur, ludruk dapat dipakai sebagai media pendidikan, perjuangan, dan kritik sosial terhadap

masyarakat. Dari sisi kepentingan pemerintah, ludruk dapat dimanfaatkan sebagai pembangunan bangsa, misalnya memasyarakatkan Keluarga Berencana (KB) dan ABRI masuk desa, serta pesan-pesan pembangunan lainnya.

Ludruk sebagai teater tradisional memiliki ciri-ciri (1) pertunjukkan ludruk dilakukan secara improvisasi, spontan—dalam arti bahwa aktor tidak dipersiapkan lebih dahulu untuk menghafal sebuah naskah; (2) konvensi-konvensi yang khas ludruk, misalnya pemeran ludruk sebagian besar adalah pria, lagu yang dinyanyikan seniman disebut *kidungan*, tari *ngremo*, dan lakon-lakon dari cerita rakyat yang telah dikenal oleh masyarakat; dan (3) nyanyian khasnya disebut *jula-juli*.

Satu hal yang menarik dari ludruk sebagai teater tradisional adalah pengambilan atau pengangkatan sumber cerita yang berasal dari cerita rakyat. Fenomena ini menarik untuk dijadikan bahan dalam rangka mendalami ciri khas kesenian daerah di nusantara, salah satunya adalah ludruk. Ciri khusus yang menandai bahwa ludruk dapat dikategorikan sebagai teater rakyat adalah: (1) lakon ludruk yang dipentaskan adalah ekspresi kehidupan rakyat sehari-hari; (2) iringan musik berupa gamelan dengan lagu *jula-juli*; dan (3) tata busana menggambarkan kehidupan rakyat yang sederhana, spontan, menyatu dengan penonton (Supriyanto, 1992:32).

Ludruk adalah teater rakyat bertemakan kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan rakyat dan sangat erat dengan perilaku masyarakat tersebut. Misalnya, *kidungan* yang berupa

parikan dan syair dapat dipakai sebagai alat untuk menyindir perbuatan dan tingkah laku yang tidak senonoh oleh oknum tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan tema dalam cerita ludruk sangat bervariasi. Secara umum, terdapat sepuluh macam tema yang dapat dipergunakan untuk mengamati perkembangan ludruk (Suharbah dalam Sunaryo, 1997), yakni (1) tema keindahan, meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan unsur bentuk pandangan atau sublimasi pernyataan yang menimbulkan kegembiraan spiritual; (2) tema cinta kasih, meliputi simpati, rasa senang, dan keterikatan yang mendalam sehingga menimbulkan penyerahan, pengorbanan, kesetiaan, kebanggaan, pengabdian, dan pembelaan; (3) tema keadilan, yaitu kualitas perlakuan, tindakan, perbuatan, penerimaan, perolehan secara benar, jujur, seimbang dan proporsional serta merata baik dari Tuhan maupun manusia mengenai pelaksanaan kewajiban dan hak; (4) tema tanggung jawab dan pengabdian, yaitu panggilan hati nurani, kesadaran untuk berperan serta atau melaksanakan tugas dan kewajiban berdasarkan norma dan moral tertentu; (5) tema penderitaan meliputi siksaan batin atau jasmani yang disebabkan oleh faktor dari dalam maupun dari luar, yaitu penindasan atau karena rasa memiliki yang mendalam; (6) tema harapan dan cita-cita, yaitu dambaan atau keinginan terpenuhinya sarana dan prasarana guna memenuhi kebutuhan dan kebahagiaan hidup; (7) tema kemerdekaan dan kebebasan, yaitu terlepasnya seseorang atau

kelompok masyarakat/bangsa dari tekanan atau penindasan jasmani dan rohani, dan terlaksananya secara baik hak asasi manusia; (8) tema hawa nafsu, yaitu dorongan emosional yang sangat kuat, terutama yang bersifat alamiah dan animalistik yang bertentangan dengan kemanusiaan yang adil dan beradab; (9) tema keyakinan, keimanan, dan kepercayaan, meliputi kepercayaan yang kuat berdasarkan wahyu Tuhan dan agama, atau peristiwa sejarah serta logika dan nalar ilmiah; dan (10) tema pandangan hidup, yaitu suatu wawasan tentang pedoman hidup berdasarkan agama, filsafat moral atau filsafat politik sosial dan kenegaraan.

Perkembangan tema dalam cerita ludruk dapat ditinjau dari segi permasalahan dan segi kompleksitasnya. Permasalahan yang diangkat menjadi tema ludruk dapat berasal dari berbagai genre peristiwa. Sebagai teater tradisional, ludruk banyak mengangkat cerita rakyat yang bersumber dari mitologi, cerita heroik yang kerakyatan, cerita sejarah, dan humor-humor tradisional. Berbagai genre inilah yang mengilhami pemilihan tema dalam cerita ludruk.

Perkembangan tema dalam cerita ludruk memang tidak bisa dipungkiri, bahkan kenyataan ini dapat diamati dari perkembangan ludruk di satu daerah dan daerah yang lain. Kota-kota pusat kesenian ludruk seperti Mojokerto, Jombang, Sidoarjo, Surabaya, dan Malang tidak menunjukkan dinamika kehidupan ludruk yang sama.

2.2 Sejarah Perkembangan Kidungan Ludruk Jawa Timur

Kata kidung dalam sastra Jawa memiliki makna khusus dari zaman ke zaman. Dalam KBBI (2001: 566—567) diterangkan bahwa kata kidung berarti (1) nyanyian, lagu (syair yang dinyanyikan); (2) puisi. Kata kidungan bermakna ‘nyanyian yang bersifat lirik (yang melukiskan suatu perasaan)’. Selanjutnya, dalam perkembangan zaman sekarang kata kidung diartikan dengan ‘nyanyian’ atau ‘menyanyi’, sedangkan menurut kamus Bausastra Jawa (1980:246) kidung memiliki makna ‘sajak, puisi, nyanyian puisi’ Suripan Sadi Hutomo (1993:2) menerangkan bahwa kata kidung sudah ada sejak zaman Majapahit, yang memiliki arti sejumlah puisi sastra Jawa yang memunyai aturan tertentu. Aturan yang dimaksudkan meliputi: (1) jumlah baris pada setiap bait tertentu; (2) jumlah suku kata pada setiap baris tertentu; dan (3) rima akhir setiap baris tertentu. Kata kidung dalam arti *nyanyian* dilingkungan rakyat berarti puisi yang berbentuk pantun atau parikan. Istilah syair dalam bahasa Jawa disebut *singir* atau *si'ir*. Syair tersebut bisa dinyanyikan di lingkungan rakyat dan biasanya diiringi dengan musik gamelan, rebana, kecapi atau siter.

Menurut sejarah, kidungan ludruk ada dua macam, yaitu (1) kidungan ludruk tempo dulu dan (2) kidungan ludruk gagrak anyar. Kidungan ludruk tempo dulu terdiri atas kidungan ludruk besutan dan kidungan lama.

1. Kidungan Ludruk Tempo Dulu

Kidungan ludruk tempo dulu adalah berbagai kidungan yang diperkirakan muncul pada periode *lerok* (sesudah periode Besut) dan istilah *lerok* kemudian tergeser dengan sebutan sandiwara ludruk.

Kidungan ludruk kebanyakan masih taat asas pada bentuk parikan atau pantun. Kidungan itu terdiri atas empat baris, baris pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat merupakan isi kidungan. Ciri umum kosa kata yang digunakan menggambarkan tata kehidupan masyarakat agraris (pertanian). Oleh karena itu, *pengidung* memilih kata-kata tentang waktu, misalnya: *awan-awan* (waktu siang), memilih kata benda *abang-abang*, *ani-ani*, *ali-ali*, penyebutan nama-nama tanaman *jeruk*, *kenthang*, *awar-awar*, *kayu jati* atau penyebutan nama kota Surabaya, Tanjung Perak, Jombang, Nganjuk, dan lain-lain.

a. Kidungan Ludruk Besutan

Dalam *kidungan* ludruk besutan ini terdiri atas *kidung* pembuka, *kidung* bersahut-sahutan, dan *kidungan jula-juli*. Tema dan isi *kidungan* biasanya disesuaikan dengan permintaan pemilik hajat. Berikut contoh *kidungan jula-juli* yang berbentuk parikan.

*menyang Jombang mampir-a Sengon
lemah geneng akeh wedhine
dadia nggak sambang nek kirim ingon
nek nggak seneng apa mesthine*

'pergi ke Jombang, singgahlah di Sengon
tanah membukit banyak pasirnya
meskipun tidak berkunjung, asalkan berkirim biaya makan
bila tidak mencintai lagi, sebaiknya ceraikan saja'

Ludruk memiliki ciri nyanyian khas dengan iringan lagu *jula-juli* yang disebut kidungan ludruk. Dalam satu lakon dikenal empat macam kidungan, yaitu *kidungan tari ngrema*, *kidungan lawak*, *kidungan bedayan*, dan *kidungan adegan*.

Kidungan *tari ngrema* sifatnya resmi, tegas, tidak terlalu beragam. Isi biasanya berupa ucapan selamat datang, perkenalan dengan nama perkumpulan ludruk, serta permintaan maaf apabila terjadi kesalahan dalam pementasan. Contoh: *kidungan tari ngrema* yang berwujud *parikan* tahun 1950-an

*sumendha atur saking kawula
dhumateng para pamiarsa sedaya
amirsani kempalan kula
ludruk Enggal Tresna ingkang nama*

'inilah yang kami haturkan
kepada para penonton semua
yang menyaksikan perkumpulan saya
Ludruk Tresna Enggal namanya'

*menyang Grati nyangkinga kisa
tumbas kupat teng Ngadipura
kula ngriki ngaturi pirsu
menawi lepat nyuwun ngapura*

'ke Grati jinjinglah kisa (tempat ikan)
beli ketupat ke Ngadipura

- Mulder, Niels. 1986. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Noth, Winfried. 1990. *Handbook of Semiotics*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2001. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada: University Press.
- Prawiroatmodjo, S. 1980. *Bausastra Kamus Jawa-Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Preminger, Alex, dkk. 1974. *Princeton Encyclopedia of Poetic*. Princeton: University Press.
- Rasiyo. 2005. *Berjuang Membangun Pendidikan Bangsa: Pijar-Pijar Pemikiran Dan Tindakan*. Malang: Pustaka Kayutangan.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Saputra, Karsono H. 2001. *Puisi Jawa: Struktur dan Estetika*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Subagya. 1992. *Parikan Jawa: Puisi Abadi*. Jakarta: Garda Pustaka.
- Subalidinata, RS. 1981. *Seluk Beluk Kesusastraan Jawa*. Yogyakarta: FS UGM.

- Sudaryanto. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sunaryo, H.S., dkk. 1997. *Perkembangan Ludruk di Jawa Timur: Kajian Analisis Wacana*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Supriyanto, Henricus. 1992. *Lakon Ludruk di Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 2004. *Kidungan Ludruk*. Malang: Wicara
- Suwarni. 1985. *Ludruk dan Aspek Sastranya*. Yogyakarta: FS UGM.
- Syani, Abdul. 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Lampung: Dunia Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Warsito, Rukmadi. 2001. "Ketidakadilan Kemiskinan dan Birokrasi di Indonesia" Dalam Johanes Wardimin (ed.). *Dimensi Krisis Proses Pembangunan di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wellek, Rene & Austin. 2001. *Teori Kesusastraan*. (Diterjemahkan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Zoest, Aart Van dan Panuti Sudjiman. 1992. *Serba Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika* (diterjemahkan Ani Sukowati). Jakarta: Sumber Agung.

LAMPIRAN

1. Cerita Babad Surabaya

*iwak kelothok dadi tukang sepatu
mangan banding nang Wonokromo
kabeh sing nontok padha nyawang aku
sebab aku nggantheng persis Rano Karno*

*mangan ketan diwadhahi taker
kadung mapan anake ngiler*

*kula niki duduk anake wong sembarangan
senajan elek ritek bapak kula duwe perusahaan
cita-cita kula biyen dadi angkatan
dadak saiki cuman dadi dagelan*

*dadi angkatan darat sing tak senengi
mageri negara tugas sing suci
dites macem-macem wis tak lakoni
aku ora lulus, merga ora gelem diuculi*

*ora dadi angkatan darat aku wis ora getun
aku ndaftarna maneh dai penerjun
menene aku dites terjun ndhik alun-alun
aku ora lulus maneh, merga ora bisa medhun*

*enak dadi dagelan pancen ora sara
nek dibandingna karo nyambut gawe nyithak bata
bayaran kula sewengi setengah yuta
tapi ora ijen dibagi wong telu desa*

*senajan dadi dagelan, aku ora ngersula
pokoke sing penting ora ngrusuhi tangga
koyok kula sewengi ngeten niki
kanggo nyukupi kulawarga*

*bojo kula loro anak kula lima
senajan bojo kula loro kula mboten sara
sebab kabeh bojo kula wisp inter golek blanja
siji buruhe Cina, nomer loro nek bengi ndhik jalan*

Diponegoro

*disun sing suwe kalau ketemu pacare
disun sing suwe mari disun karek njaluk bayarane*

*ora usah isin-isin atau malu-malu kucing
ora usah isin-isin, mari disun dientup kalajengking
kalajengking sing endhase ireng
wong nek ngentup senenge ndhik peteng- peteng
mari dientup atine seneng
bareng rong wulan, ndadak areke meteng*

*pudhak dipangan krasa enak
krasa ngelak ojo lali ngombe kolak
bojo ayu mas nggak isa masak
bojo elek bola-bali manak*

*kotak dibukak isi rokok
lholak-lholok, wong lemu nggak iso ndhodhok*

*naming semanten piatur kula
sae lan mboten mborong kersaa*

2. Cerita Beranak dalam Kubur

*rete-rete anake apa
nek rete-rete anake bajul
sebab apa Cak pena nggak tau mulih
anane aku nggak tau mulih merga
aku nggak ana sing nyusul*

*ngundhuh lombok aja dierok
nek mateng lak lugur dewe
dadi wong wedhok aja sukak sorok
lek wong lanang seneng, lak mara dewe*

*aku lek ndelok arek lanang
nek Minggu esuk ana sing kluyuran
alasanane jare gerak jalan
tapi ana sing telek sir-siran*

*abang-abang kok nggk legi
kadhung kebimbang kok nggk diarepi*

*wong wis lawas nggk nate kumpul
mbeleh pitik dibumbu bali
wong wis lawas nggk nate kenal
bareng kepethuk nggelakna ati.*

*wong Medura bantingan once
totohane dhuwik kethengan
wong wis tuwek bengen lambe
bareng tak cedheki koyok celengan*

*kulon kali wetan kali
tengah-tengah nggk ana uwote
kulon gati wetan gati
bareng tak timbang padha abote*

*awan-awan udan gerimis
tembok gempal tambalen bata
dadi prawan pasaa Senin-Kemis
cekne dilamar Bethara Kala*

*andha cilik andha-andhaan
andha gedhe ireng andha temenan
randha cilik randha-randhaan
randha meteng iku ngono randha sing loman*

*ijo-ijo mas lak melok-melok
nek sing abang kok ditaleni
duwe bojo dhik aja celak-celuk
wong lanang cek ana sing diwedeni*

*awar-awar godhonge jati
godhong kluwih diiris rata
sapa tawar rasane ati
nek pena gawe sak mata-mata*

*cekap semanten kidungan kula
sae lan mboten mangga kersa*

3. Cerita Maling Kopo Genthiri

Kidungan pembukaan tari ngrema putra

*salam taklim piatur kula
sarengan gendhing arek Surabaya*

*kanthia mirengaken siaran kula
Kartika Jaya ludruk ing kutha Jombang ingkang kula panggeni*

*sampun dados tata lan cara
menawi lepat arak nyuwun gunging pangaksama*

Kidungan Mlaku

*kembang klapa arane manggar
nek dadi uwoh arane bluluk
pumpung ejek urip dulur-dulur ayo ikhtiyar
kenek kanggo sangu nek tuwek mbesuk*

*nek dadi uwoh arane bluluk
sing rada gedhe arane cengkir
kenek sangu nek tuwek mbesuk
rumah tanggane ben nggak kocar-kacir
sing radha gedhe arane cengkir
gedhe maneh arane degan
aja nganti rumah tanggane kocar-kacir
gampang telekane sandhang kelawan pangan*

*sing radha gedhe arane degan
sing wis tuwek arane klapa
mula gampang tolekane sandhang lan pangan
bisa urip makmur rukun lan sentosa*

Kidungan Penutup

*iwak pindhang teka segara
ayo tumandang mbangun Negara
cekap semanten kidungan kula
pinaraka ingkang sekeca*

4. Cerita Pendekar Tengkorak Hitam

*mbangun mesjid, langgar lan gereja
minangka kanggo tuntunan agama
kanggo mendhidhik anak-anak kita
mulo ojok sampek tumindak dosa*

*mbangun mental mbangun masyarakat
supaya nggak sampek bertindak maksiat
percaya sing kuwasa lan anane malaikat
isaa slamet dhik donya lan akhirat*

*lha lek rambut kramane rikma
nek krasa gatel ndang kramasana
ayo Cak cancut tali wanda
mbangun nusa lan Negara
pena sugih aku nggak heran
sebab wong sugih sak iki koyok sulapan
masia numpak mobil lan sepedha montoran
padahal iku sepedha sitaan*

*beja-bejane sing padha megawe
masia njupuk sepedha motor yo iso ae
tapi syarate elinga perjanjiane
cek ora ngrugekna anggota keluwargane*

*pancen awak Cak, lek lagi sial
ban motor kemps nggak ana tukang tambal
tapi aku nggak kuarang akal
isane mlaku merga tak tambal gombal*

*generasi muda penerus perjuangan
sing bakal nggenteni sing tuwa-tuwa*

*aja bosen-bosen menahi pengarahan
supaya berguna kanggo nusa lan bangsa*

*nggodhok kasper dandhange lemah
nek ana kondhangan kok nggawe kudhung putih
bojone mulih tapi nggaku omah
iku jenenge wong sing nggaku tau mulih*

*iwak peda main bal-balan
ana setan melok jaga taman
ayo jaga nang kebersihan
kebersihan iku pangkal kesehatan*

*beda ambek wong sing pikirane ngepas
jupuk sepedha motor gawean Jepang
rika ilinga nek sepedha during lunas
nek ngebut banter, nyawa aja rika buwang*

*adang ketan cak digawe lopi
diiris-iris mek dadi lima
sangga uwang kok disambi nangis
sebab nangis nggaku disapa maratuwa*

*budhal nyang sawah njupuk suwale
bareng arek lanang bangkekane ditaleni
rumah tangga sing rukun-rukun ae
mula cekne gampang telekane rejeki*

*capile ireng kok dikeplek-keplekna
bareng nang Mojo kok kulakan jajan
olehe seneng kok dientek-entekna
ora maido pancene areke gendhakan*

*ana kodhok kok lungguh dhingklik
krungu kruek-kruek kodhoke kok ngerik
ngesir arek wedok nggaku semayan dhisik
bareng mbedel gedhek dicokot kirik*

*nek mata basa kramane mripat
kanggo mawas barang sing tepat*

*masyarakat kabeh kudu sing giyat
melok penataranane pe- empat (P-4)*

*nek irung basa kramane grana
bolongane loro ambane padha
negara kita dhasare rak Pancasila
diwujudna karo Garis Besar Haluan Negara*

*nek tangan basa kramane asta
kiwa lan tengen dawane padha
pembangunan wis ketok nyata
kemiskinan ayo padha dientasna*

*nek sikil basa kramane suku
pancen pantese digawe mlaku
kabeh kanca ayo bersatu
manut aliran jaman, jaman sing wis maju*

*mendhang-mendhung budhal nang sawah
la lek sengon uwohe mahoni
durung-durung kok wis dianggep salah
lha yok napa lek kula nglampahi*

*Yu Painten mara tuwa kula
Menawi lepat kula nyuwun sepura*

Kidungan Gaya Kirun

*awan-awan tuku bakwan nang Selorejo
endhok gemek kok bunder-bunder
onok prawan kok mepet jaka
kerasa penak kok gayer-gayer*

*iki jaman, jaman kemajuan
wong sing seneng arek-arek nom-noman
pethuk pacare nggak gelem salaman
wong sing penting tandha kecupan*

*ngecup bathuk tandha keluarga
kenek pipi lama tak jumpa*

*dikecup lambene menandakan cinta
bareng kenek gulu, koyok dicokot drakula*

*arek lanang tambah kebimbang
arek wedok tambah merangsang
dikecup gulune rupane abang
bareng digrayahi.....kalunge ilang*

*wong modhele sepedhah jengki
satire cendhek, dhukur sadhele
wong modhele prawan saiki
sayak-an cendhek, kethok sadhele*

*awan-awan aja menek kates
tuku serabi nang pasar Kudus
dadi prawan aja kenes-kenes
nggak payu rabi disusul wedhus*

*Yu Painten kleleken susur
cekap semanten anggen kula matur*

ISBN : 978-602-8334-02-0